

PERSEPSI KEBENARAN FENOMENA SOSIAL DI BULAN RAMADHAN

Anita Maharani

Universitas Paramadina

Jl. Gatot Subroto Kav. 97, Mampang 12700 Jakarta Selatan

anitamaharani@gmail.com

ABSTRACT

This paper is to present the perception of truth from the points of view of college student, on social phenomenon during Ramadan's month, it is found that perception of truth may sometimes depends on how far it can be believed by most of people.

Keywords:

Perception, Phenomenon, Ramadhan's Month

Pendahuluan

Persepsi berarti melihat secara keseluruhan, atau melihat sesuatu dengan pikiran dan pemahaman. Persepsi akan tumbuh dan berkembang sepanjang kedewasaan, namun tidak semua persepsi adalah cukup matang dan rata, hal ini tentunya mempengaruhi kesadaran pada hubungan sebab dan akibat. Sebab dan akibat ini berarti bahwa setiap insan memiliki makna yang berbeda ketika dihadapkan pada suatu kebenaran. Kebenaran adalah absolut, namun demikian persepsi kebenaran adalah relatif. Maka, dalam kenyataannya, manakah persepsi dari suatu kebenaran adalah relatif. Kebenaran adalah singular dan persepsi bersifat plural. Dalam pernyataan berikut: "dunia berfungsi dengan sempurna, persepsi kita atas bagaimana fungsi dari dunia tidak sempurna". Pernyataan tersebut dapat dikatakan benar karena menerima Hukum Universal atas sebab dan akibat sebagai kebenaran yang absolut, namun bagaimana dengan hukum tersebut? Bagaimana hukum tersebut bekerja?, tidak pernah diketahui, karena persepsi secara konstan berubah sebagaimana bertambahnya ilmu dan pengetahuan.

Usaha untuk memahami Hukum Universal adalah esensi keilmuan. Fakta keilmuan menjadi fakta oleh karena adanya consensus dari ilmuwan, yang berarti bahwa, fakta keilmuan atau kebenaran adalah sebuah perkiraan atas sesuatu. Perkiraan atas sesuatu tersebut merepresentasikan pemahaman atas realita saat ini dan menjadi sesuatu yang sifatnya fleksibel tergantung pembelajaran. Persepsi adalah pembelajaran, karena sebab dan akibat akan selalu berhubungan. Mahatma Gandhi dalam Maser (2006) telah mencapai kesimpulan ini ketika Gandhi mengatakan: "Tujuan saya adalah untuk tidak men-

jadi konsisten dengan pernyataan sebelumnya, bahwa untuk menjadi konsisten dengan kebenaran". Gandhi konsisten dengan perubahan persepsi tentang apa yang dinamakan kebenaran akan berbeda-beda tergantung tingkatan hidup. Gandhi tumbuh dari kebenaran ke kebenaran, sebagaimana visi yang dimilikinya jelas, Gandhi menyatakan, "jika ditemui suatu hal yang tidak konsisten, diantara dua hal, maka, sebaiknya dipilih salah satunya.

Edward Bach, dalam Maser (2006) menyatakan bahwa, "Pengetahuan tentang kebenaran juga memberikan kepastian bahwa, kejadian tragis di dunia dapat terjadi namun sifatnya adalah sementara di dalam evolusi kehidupan manusia."

Definisi yang diterima perihal kebenaran hanyalah masalah modifikasi dari definisi persepsi itu sendiri. Kebenaran sebagai pemahaman manusia tertanam dalam hati setiap individu, dan merupakan keharusan bagi manusia untuk mencari kebenaran (Maser, 2006). Meskipun tiap-tiap individu perlu didampingi oleh kebenaran yang terlihat, namun, tidak satupun individu yang berhak untuk menekan atau mengintimidasi individu lainnya untuk melakukannya apa yang menurut individu tersebut benar. Pembuktian kebenaran sesungguhnya adalah kata hati (inner voice). Maser (2006) tidak menemukan adanya kesempurnaan jika pernyataan yang keluar pertama kali dikatakan sesuai dengan kata hati. Kebenaran dari pikiran manusia adalah relatif dan oleh karena itu kebenaran adalah suatu persepsi. Jika persepsi kebenaran dianggap sebagai fakta dan kebenaran absolut, maka tidak akan ada yang dikatakan "separuh benar".

Kebenaran adalah pemahaman sempurna atas sesuatu, kebenaran dapat diungkapkan secara lisan atau tertulis, kebenaran tidak dapat didefinisikan, sebaliknya hanya bisa dialami dan dibuktikan. Thoreau menyatakan bahwa semua persepsi kebenaran adalah deteksi dari sebuah analogi. Horton (2003) menyebut bahwa pertukaran antara kebenaran dan persepsi adalah topik yang mengemuka sejak masa Filsuf, yakni antara lainnya Plato dan Aristoteles. Kebenaran menurut Horton (2003) adalah makna abstrak dari ketidakinginan atau konsensus fakta.

Metode penulisan ini adalah deskriptif dan analitik, menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Penelitian deskriptif memberikan gambaran tentang keadaan dan gejala-gejala sosial tertentu. Penggambaran keadaan atau gejala yang dimaksud adalah gambaran persepsi mahasiswa tentang fenomena sosial di bulan Ramadhan. Sampel yang dikumpulkan adalah 24 mahasiswa, tingkat pertama, pada pertemuan pertama kelas. Waktu pengambilan data dalam penelitian ini adalah tanggal 3 September 2008, lokasi penelitian di Universitas Paramadina, Jakarta. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menunjukkan perbedaan pendapat antara satu individu dengan individu lainnya tentang suatu fenomena. Seperti pada kasus bagaimana Produser film Jepang ternama, yakni, Kurosawa pada tahun 1950. dalam film yang diproduksinya yakni yang berjudul *Rashomon*, film tersebut menceritakan bagaimana persepsi individual dan penyampaian individual atas suatu kejadian dapat berbeda-beda dengan versi individu lain. Film tersebut juga menunjukkan betapa masyarakat akan melindungi citra diri mereka, dari kebohongan dan menipu lainnya untuk pembunuhan. Meskipun dalam film tersebut, hingga akhirnya tidak ada kejelasan manakah diantara empat cerita yang terungkap, yang benar. Sehingga hal ini memunculkan keraguan tentang sistem keadilan mana yang berdasarkan kebenaran.

Persepsi

Persepsi adalah interpretasi yang tinggi terhadap lingkungan Manusia dan mengolah proses informasi tersebut “*Human interpret their surroundings on a higher percive their word through information processing*” (Wilson D,2000) seperti dikutip dalam <http://zfikri.wordpress.com>, 2007

Pada hakikatnya, persepsi memiliki mekanisme layaknya peristiwa fisik, dan proses eksternal yang dapat menstimulus persepsi yang mempengaruhi cara pandang, selanjutnya memberikan efek ke lingkungan yang dapat mempengaruhi dan di pengaruhi oleh susunan yang ada di saraf pusat “*The mechanisms of perception are set of physical and the eksternal reality is generating a perceptual field that is influencing the eye which in turn is inflinencing the neurones of the fisual cortex , is the racting part has other espects to its invironment, namely of can influence and be influenced by other parts of the brain and central nervous system*” (Graham R, 1999), seperti dikutip dalam <http://zfikri.wordpress.com>, 2007.

Pada hakikatnya, manusia menerima informasi dari lingkungan melalui proses yang sama, oleh karena itu untuk memahami perihal persepsi diper-

lukan adanya proses di mana terdapat informasi yang di peroleh lewat ingatan makhluk yang hidup. Sehingga, hal ini menciptakan fakta atau kenyataan, dan selanjutnya memudahkan peningkatan persepsi individu, adanya stimulus yang memberikan dampak ke individu yang mencetuskan suatu pengalaman dari makhluk hidup, sehingga menghasilkan proses berpikir yang dalam proses perseptual dianggap sebagai proses yang paling tinggi (Hill G, 2000). Seperti dikutip dalam <http://zfikri.wordpress.com>, 2007.

Young (1956) seperti dikutip dalam tidore2.blogspot.com mengemukakan bahwa persepsi merupakan aktivitas dari mengindra, menginterpretasikan dan memberikan penilaian terhadap obyek-obyek fisik maupun obyek sosial, dan pengindraan tersebut tergantung pada stimulus yang ada di lingkungannya. Demikian pula dengan Mar‘at (1981), seperti dikutip dalam tidore2.blogspot.com bahwa persepsi adalah suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari suatu kondisi secara terus-menerus yang dipengaruhi oleh arus informasi dari lingkungannya. Sedangkan Walgito (1991), seperti dikutip dalam tidore2.blogspot.com menyatakan bahwa persepsi itu merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diindranya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu.

Sesuai dengan teori persepsi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, pembentukan persepsi tersebut sangat dipengaruhi oleh pengamatan, pengindraan terhadap proses berpikir yang dapat mewujudkan suatu kenyataan yang diinginkan oleh seseorang terhadap suatu obyek yang diamati. Dengan demikian persepsi merupakan proses transaksi penilaian terhadap suatu obyek, situasi, peristiwa orang lain berdasarkan pengalaman masa lampau, sikap, harapan dan nilai yang ada pada diri individu.

Menurut Tagiuri dalam tidore2.blogspot.com terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu (1) keadaan stimulus yang diamati; (2) situasi sosial tempat pengamatan itu terjadi dan (3) karakteristik pengamatan. Walgito (1991) memaparkan bahwa, (a) perihal stimulus, agar dapat dipersepsi, stimulus tersebut harus cukup kuat, melampaui ambang batas, berwujud manusia atau tidak (bila tidak berwujud manusia, ketepatan persepsi ada pada individu, (b) keadaan individu dari segi fisiologis dan psikologis, di mana dari segi fisiologis sistem syaraf harus dalam keadaan baik, sedangkan secara psikologis, pengalaman, kerangka acuan, perasaan, kemampuan berpikir dan motivasi akan berpengaruh dalam persepsi seseorang, dan terakhir

(c) lingkungan atau situasi, di mana bila objeknya manusia, maka objek dengan lingkungan yang melatar belakangnya merupakan kesatuan yang sulit dipisahkan.

Demikian ini maka, dapat disimpulkan bahwa persepsi itu sangat subyektif karena disamping dipengaruhi oleh stimulus dan situasi pengamatan juga dipengaruhi oleh pengalaman, harapan, motif, kepribadian, dan keadaan fisik individu.

Wertheimer (1923), mengemukakan hukum-hukum Gestalt yakni, sebagai berikut:

- Hukum Kedekatan (*law of proximity*): hal-hal yang saling berdekatan dalam waktu atau tempat cenderung dianggap sebagai suatu totalitas.
- Hukum Ketertutupan (*law of closure*): Hal-hal yang cenderung menutup akan membentuk kesan totalitas tersendiri.
- Hukum Kesamaan (*law of equivalence*): hal-hal yang mirip satu sama lain, cenderung kita persepsikan sebagai suatu kelompok atau suatu totalitas.

Kebenaran

Kebenaran memiliki kriteria utama yakni harus sesuai dengan kenyataan. Menurut teori korespondensi menurut Kattsoff seperti dikutip dari Jujun (1984), "suatu pernyataan adalah benar jika materi pengetahuan yang dikandung pernyataan itu berkorespondensi (berhubungan) dengan obyek yang dituju oleh pernyataan tersebut". Berdasarkan teori korespondensi ini, kebenaran/keadaan benar itu dapat dinilai dengan membandingkan antara preposisi dengan fakta atau kenyataan yang berhubungan dengan preposisi tersebut. Bila diantara keduanya terdapat kesesuaian (korespondence), maka preposisi tersebut dapat dikatakan memenuhi standar kebenaran/keadaan benar.

Namun demikian, teori pun memiliki keterbatasan, sehingga, dalam proses pembuktian secara empiris yakni pengumpulan fakta-fakta yang digunakan untuk mendukung kebenaran, suatu pernyataan membutuhkan teori lainnya, diantaranya yang tepat, yaitu teori pragmatis.

Teori pragmatis oleh Baylin seperti dikutip dalam tidore2.blogspot.com mencoba menjelaskan bahwa suatu preposisi adalah benar sepanjang preposisi tersebut berlaku (*works*), atau memuaskan (*satisfied*); berlaku dan memuaskannya itu diuraikan dengan berbagai ragam oleh para penganut teori tersebut.

Teori pragmatis meninggalkan semua fakta, realitas maupun putusan/hukum yang telah ada. Satu-satunya yang dijadikan acuan bagi kaum pragmatis ini untuk menyebut sesuatu sebagai kebenaran ialah jika sesuatu itu bermanfaat atau memuaskan. Sedangkan, teori konsistensi yang dihasilkan Awing (1951), berusaha memaparkan bahwa kebenaran tidak dibentuk atas hubungan antara putusan (*judgement*) dengan sesuatu yang lain, yaitu fakta dan realitas, tetapi atas hubungan antara putusan-putusan itu sendiri. Teori konsistensi melepaskan hubungan antara putusan dengan fakta dan realitas, tetapi mencari kaitan antara satu putusan dengan putusan yang lainnya, yang telah ada lebih dulu dan diakui kebenarannya. Kebenaran menurut teori konsistensi bukan dibuktikan dengan fakta/realitas, tetapi dengan membandingkannya dengan putusan yang telah ada sebelumnya dan dianggap benar.

Sebagaimana Harold H. Titus mengatakan "The way of knowledge may be many rather than one", dikutip dalam tidore2.blogspot.com. Proses berpikir laiknya tidak boleh berhenti pada satu hal yang nampaknya terasa pantas untuk diyakini, karena ketika keyakinan tersebut muncul akan suatu obyek mulai tumbuh, maka seiring dengan hal itu pula, bahwa proses berfikir tentang obyek tersebut akan berhenti.

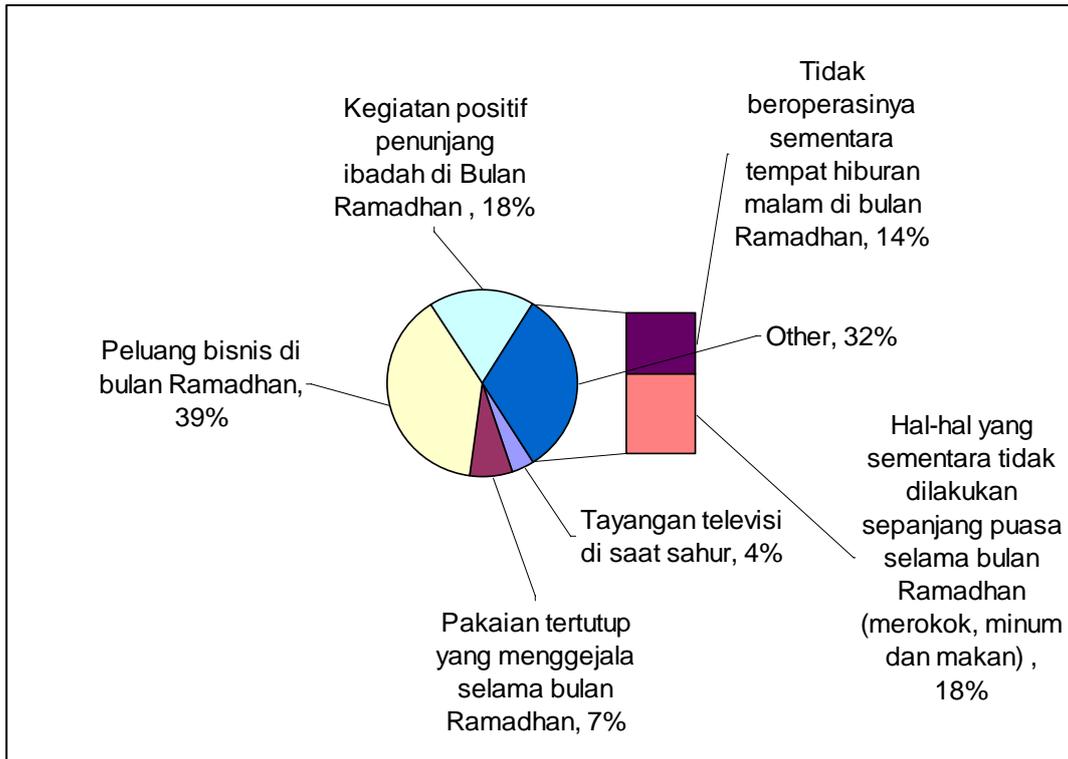
Menurut teori pragmatis, seperti dikutip dalam <http://zifikri.wordpress.com>, bahwa kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Artinya, suatu pernyataan adalah benar, jika pernyataan itu atau konsekuensi dari pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis bagi kehidupan manusia (Jujun, 1984).

Lainnya mengenai teori koherensi, seperti dikutip dalam <http://zifikri.wordpress.com>, menurut teori ini, "suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar" (Jujun, 1984). Dalam hal teori koherensi, termasuk ke dalam teori ini adalah kebenaran matematika (*mathematical truth*) dan logika deduktif (Scruton, 1996)

Fenomena Sosial Di Bulan Ramadhan

Mahasiswa yang memberikan respon atas fenomena sosial di bulan Ramadhan, digambarkan dalam diagram sebagai berikut:

Diagram 1
Persepsi Fenomena Sosial Utama Selama Bulan Ramadhan (N = 24)

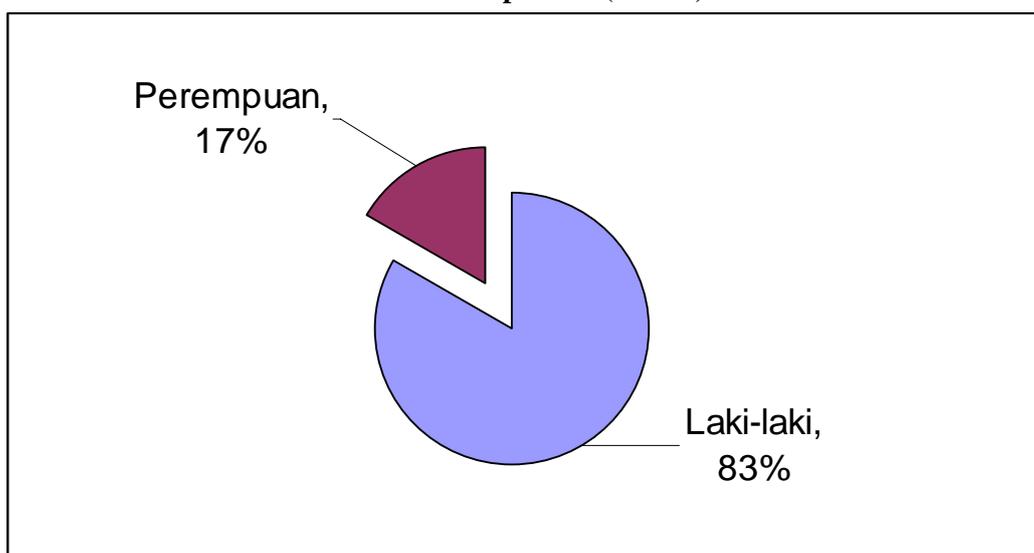


Sumber: Hasil Olahan Data

Dalam hal persepsi fenomena sosial selama bulan Ramadhan, setiap mahasiswa juga menuliskan hal lainnya, sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang berpersepsi tentang tayangan televisi di saat sahur tidak berpersepsi tentang hal lainnya
2. Mahasiswa yang berpersepsi perihal pakaian tertutup yang menggejala selama bulan Ramadhan tidak berpersepsi tentang hal lainnya
3. Mahasiswa yang berpersepsi tentang peluang bisnis di bulan Ramadhan juga berpersepsi tentang hal-hal berikut ini:
 - a. Lalu lintas yang cenderung padat dari biasanya
 - b. Aspek pergaulan yang dipengaruhi oleh modernisasi bangsa asing yang menjadi *role model*
 - c. Kegiatan ibadah di bulan Ramadhan (shalat jamaah, shalat tarawih)
 - d. Ketidakbersamaan dengan orang tua selama bulan Ramadhan
4. Mahasiswa yang berpersepsi tentang kegiatan positif penunjang ibadah di bulan Ramadhan berpersepsi juga tentang kegiatan ibadah di bulan Ramadhan (shalat jamaah, shalat tarawih)
5. Mahasiswa yang berpersepsi tentang tidak beroperasinya sementara tempat hiburan malam di bulan Ramadhan juga berpersepsi tentang kegiatan ibadah di bulan Ramadhan (shalat jamaah, shalat tarawih)
6. Mahasiswa yang berpersepsi tentang hal-hal yang sementara tidak dilakukan sepanjang puasa selama bulan Ramadhan (merokok, minum dan makan) juga berpersepsi tentang hal-hal berikut ini:
 - a. Kegiatan ibadah di bulan Ramadhan (shalat jamaah, shalat tarawih)
 - b. Lalu lintas yang cenderung lebih padat dari biasanya
 - e. Tingkat kriminalitas yang naik selama bulan Ramadhan
 - f. Kegiatan positif penunjang ibadah di bulan Ramadhan

Diagram 2
Gender Responden (N = 24)



Sumber: Hasil Olahan Data

Berdasarkan gender, pola sudut pandang fenomena sosial selama bulan Ramadhan dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Perempuan
Mahasiswi cenderung mempersepsikan fenomena sosial, berupa tayangan televisi di saat sahur namun tidak mempersepsikan tentang hal lainnya
2. Laki-laki
Mahasiswa cenderung mempersepsikan fenomena sosial, sebagai berikut:
 - a. Pakaian tertutup yang menggejala selama bulan Ramadhan beranggapan tentang hal-hal sebagai berikut tidak beranggapan tentang hal lainnya
 - b. Kegiatan ibadah di bulan Ramadhan (shalat jamaah, shalat tarawih)
 - c. Tingkat kriminalitas yang naik selama bulan Ramadhan
 - d. Kegiatan positif penunjang ibadah di bulan Ramadhan

Mahasiswa dan mahasiswi, mempunyai persamaan persepsi sebagai berikut:

- a. Peluang bisnis di bulan Ramadhan
- b. Lalu lintas yang cenderung padat dari biasanya
- c. Hal-hal yang sementara tidak dilakukan sepanjang puasa selama bulan Ramadhan (merokok, minum dan makan)

Pembahasan

Mempersepsikan (Encarta, 2008) bermakna sebagai proses penggunaan perasaan untuk men-

dapatkan informasi dari lingkungan di sekeliling atau situasi, dampak dari mempersepsikan adalah hasil dari proses persepsi, misalnya, setelah melihat suatu eksperimen secara cermat, seseorang menuliskan persepsinya di buku miliknya.

Kebenaran (Encarta, 2008) bermakna, sebagai sesuatu yang merupakan fakta, yakni sesuatu yang mengkorespondensi pada fakta atau realita, misalnya, jika kita menyatakan kebenaran, maka tidak satupun ketakutan yang perlu dirasakan.

Menurut Tagiuri (dalam tidore2.blogspot.com) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu (1) keadaan stimulus yang diamati; (2) situasi sosial tempat pengamatan itu terjadi dan (3) karakteristik pengamatan. Maka, dalam hal penulisan makalah ini, bahwa, pengamatan dilakukan oleh responden melalui proses imajinasi selama yang bersangkutan di bulan Ramadhan, terutama sekali karena responden diminta untuk menuliskan persepsi mereka, perihal fenomena sosial di bulan Ramadhan.

Berkaitan dengan fenomena sosial, persepsi tentang kebenarannya terlihat ketika pendapat yang diungkapkan oleh responden, secara umum adalah sama, dalam hal hasil pengumpulan data, dapat diungkapkan bahwa, responden melihat fenomena sosial selama bulan Ramadhan berhubungan dengan: (1) kegiatan ritual selama bulan Ramadhan, (2) hal-hal yang awalnya boleh dilakukan atau diadakan di bulan sebelum Ramadhan menjadi tidak dibolehkan untuk sementara, (3) keadaan di masyarakat bahwa, adanya kecenderungan munculnya bisnis-bisnis

yang sifatnya temporer. Dalam hal ini, pada dasarnya memang diperlukan penelitian mendalam perihal karakteristik responden, yang belum terungkap disini.

Kesimpulan

Kebenaran dapat saja berasal dari persepsi, jika persepsi tersebut adalah hal yang sifatnya umum. Implikasi praktis dari penulisan ini adalah bahwa, dapat diketahui kebenaran tentang fenomena sosial selama Ramadhan dengan menginventaris pendapat, kemudian ditarik benang merah hubungan antar pendapat.

Daftar Pustaka

- Awing, A.C., *"The Fundamental Questions of Philosophy"*, Routledge and Kegan Paul, London, 1951.
- Chris Maser, *"PERCEPTION IS "TRUTH"*, <http://www.chrismaser.com>, 2006.
- Graham, R, *"Use of auditory icons as emergency warnings: Evaluation within a vehicle collision avoidance... Ergonomics"*, 42(9), 1999.
- <http://encarta.msn.com>
- <http://www.tidore2.blogspot.com>
- James L. Horton, Truth, *"Fact and Perception: A Constant PR challenge"*, <http://www.online-pr.com>, 2003.
- Kaminsky, James S, *"A new history of philosophy of education in the United States: A prologue"*, Journal of Education. (174) 1, 1992.
- Kattsoff, L.O., *"Making moral decisions. An existential analysis"*, The Hague, Nijhoff, 1965
- Mar'at, "Sikap Manusia dan Pengukurannya", Ghalia, Jakarta, 1981.
- Scruton, R, *"An intelligent person's guide to philosophy"*, Duckworth, London, 1996.
- Suria Sumantri, Jujun, "Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer", Sinar Harapan, Jakarta, 1984.
- Titus, Harold H., dkk., *"Living Issues in Philosophy"*, Terj. H. M. Rasyidi, Persoalan-Persoalan Filsafat, Bulan Bintang, Jakarta, 1987
- Walgito, B, "Hubungan Antara Persepsi Mengenai Sikap Orang Tua dengan Harga Diri Para Siswa Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA) di Propinsi Jawa Tengah", Disertasi (tidak diterbitkan), Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1991.
- Wilson, D, "Relevance theory and lexical pragmatics. In Mora, L. (ed.) *Cognition & Lenguaje*", Estudios en Homenaje a Jose Luis Guijarro Morales, 2008.
- Wertheimer, M, "Untersuchungen zur Lehre von der Gestalt", II [Laws of organization in perceptual forms]. *Psychologische Forschung*, 4, 301-350. Exerpts translated and reprinted in W. D. Ellis (Ed.), *A source book of Gestalt psychology*, Harcourt, Brace and Co., New York, 1939.
- www.damandiri.or.id
- www.e-psikologi.com
- Young, K, *"Social Psychology"*, McGraw-Hill Publiser, New York, 1956.
- Zainal Fikri, "Filsafat Umum: Teori Kebenaran", <http://zfikri.wordpress.com>, 2007